

RELASI SINTAGMATIK- PARADIGMATIK CHRISTIAN METZ

**DALAM ADEGAN *APPLE STRUDEL*
PADA FILM *INGLOURIOUS BASTERDS*
(2009)**

DIVA EUREKA

Sekolah Pascasarjana
Institut Kesenian Jakarta

Diva Eureka, Saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta.

Koresponden Penulis

Diva Eureka | divaeureka140499@gmail.com

Sekolah Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta

Komplek Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No.73,
RT.8/RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10330

Paper submitted: 11 March 2023

Accept for publication: 28 March 2023

Published Online: 10 April 2023

Relasi Sintagmatik-Paradigmatik Christian Metz dalam Adegan *Apple Strudel* pada Film *Inglourious Basterds* (2009)

ABSTRACT

The Apple Strudel scene in the film Inglourious Basterds (2009) depicts the interaction between Colonel Landa as a high-ranking Nazi and Shosanna, a Jewish girl who disguises herself as a French woman named Emmanuele Mimieux. This scene is able to create tension in the audience because the shots in the scene have syntagmatic and paradigmatic relations with the scenes before and after. Milk, Apple Strudel, cream, cigarettes in the Apple Strudel scene can build tension because these elements have and will appear in the film. Likewise, the shot depicting the scene of Colonel Landa kissing Shosanna's hand and sticking the cigarette butt in Apple Strudel cream and when asking questions to Shosanna, has a syntagmatic relationship that gives meaning to the audience that Colonel Landa suspects and tries to reveal Shosanna's real identity. In the theory presented by Christian Metz regarding film language, shots in film language are not interpreted denotatively but have connotative meanings. Shots are not analogous to words, but shots are analogous to sentences that give a meaning. The shots in the Apple Strudel scene are not only as meaningful as they appear, but also have connotative meanings both paradigmatically and syntagmatically. Apple Strudel has an important meaning when it is served by Colonel Landa as a Nazi official to Shosanna as a Jew disguised as a French woman.

Keywords: Christian Metz, film language, syntagmatic, paradigmatic, Apple Strudel

ABSTRAK

Adegan *Apple Strudel* dalam film *Inglourious Basterds* (2009) menggambarkan interaksi antara Kolonel Landa sebagai petinggi Nazi dengan Shosanna, gadis Yahudi yang menyamar sebagai orang Prancis bernama Emmanuele Mimieux. Adegan ini mampu menciptakan ketegangan kepada penonton karena *shot-shot* yang ada dalam adegan memiliki relasi sintagmatik dan paradigmatik dengan adegan sebelum dan setelahnya. Susu, *Apple Strudel*, krim, rokok dalam adegan *Apple Strudel* mampu membangun ketegangan karena unsur-unsur ini sudah dan akan muncul dalam film. Begitu pula dengan *shot* yang menggambarkan adegan Kolonel Landa mencium tangan Shosanna dan menancapkan puntung rokok di krim *Apple Strudel* serta saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada Shosanna, memiliki hubungan sintagmatik yang memberikan makna kepada penonton bahwa Kolonel Landa mencurigai dan berusaha membuka identitas asli Shosanna. Dalam teori yang disampaikan oleh Christian Metz mengenai bahasa film, *shot* dalam bahasa film tidak dimaknai secara denotatif melainkan memiliki makna konotatif. *Shot* tidak dianalogikan seperti kata, tetapi *shot* dianalogikan seperti kalimat yang memberikan sebuah makna. *Shot-shot* yang ada di dalam adegan *Apple Strudel* tidak hanya bermakna seperti yang terlihat saja, tetapi memiliki makna konotatif baik secara paradigmatik maupun sintagmatik. *Apple Strudel* memiliki makna penting ketika dihadirkan oleh Kolonel Landa sebagai petinggi Nazi kepada tokoh Shosanna sebagai orang Yahudi yang menyamar sebagai orang Prancis.

Kata Kunci: Christian Metz, bahasa film, sintagmatik, paradigmatik, Apple Strudel

PENDAHULUAN

Inglourious Basterds (2009) adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Quentin Tarantino. Film ini menceritakan tentang upaya mengakhiri pemerintahan Nazi yang dilakukan oleh dua protagonis berbeda, yaitu Shosanna dan Letnan Aldo. Shosanna adalah seorang Yahudi yang keluarganya dibunuh oleh Nazi, sementara Letnan Aldo adalah orang Amerika pemimpin kelompok gerakan bawah tanah yang melawan Nazi. Film diawali dengan kedatangan seorang kolonel Nazi bernama Hans Landa ke sebuah peternakan sapi yang dicurigai sebagai tempat persembunyian keluarga Yahudi. Kolonel Landa menginterogasi pemilik peternakan, Tuan LaPadite, dan mengancam akan memberikan hukuman kepada Tuan LaPadite sekeluarga apabila saat penggeledahan ditemukan Yahudi yang bersembunyi di rumahnya, kecuali Tuan LaPadite memberitahu keberadaan Yahudi tersebut terlebih dahulu. Tuan LaPadite yang ketakutan akhirnya memberitahu tempat persembunyian keluarga Yahudi yang ada di bawah lantai rumahnya. Kolonel Landa lantas memanggil anak buahnya, memberi perintah untuk menghabiskan nyawa keluarga Yahudi yang bersembunyi. Shosanna, anak perempuan Yahudi yang bersembunyi menjadi satu-satunya yang berhasil kabur menyelamatkan diri. Shosanna tumbuh dewasa menyamar sebagai orang Prancis dan memiliki sebuah gedung bioskop warisan paman dan bibinya.

Seorang letnan Nazi bernama Frederick Zoller datang ke bioskop milik Shosanna dan terpikat dengan Shosanna. Letnan Frederick berusaha mendekati Shosanna dengan memulai percakapan namun disambut dengan dingin oleh Shosanna. Pada pertemuan dengan Letnan Frederick selanjutnya, Shosanna baru mengetahui bahwa Letnan Frederick adalah

seorang tentara kebanggaan Jerman yang terkenal sebagai penembak jitu. Kehebatan Letnan Frederick diangkat menjadi sebuah film. Letnan Frederick menginginkan agar film biografinya diputar dan disaksikan oleh para tentara Nazi beserta petingginya di bioskop milik Shosanna. Untuk itu, Shosanna diundang ke sebuah restoran para tentara Nazi untuk membahas agenda pemutaran film.

Pada acara makan tersebut, Shosanna dikejutkan dengan kehadiran Kolonel Landa. Shosanna mengingat tragedi pembunuhan keluarganya oleh Kolonel Landa. Kolonel Landa bertugas untuk memastikan keamanan saat pemutaran film di bioskop milik Shosanna, sehingga ia meminta waktu untuk berbicara berdua dengan Shosanna. Shosanna berusaha tetap terlihat tenang meskipun merasa takut Kolonel Landa mengetahui identitas aslinya. Sebelum memulai percakapan, Kolonel Landa memesan dua *Apple Strudel* dengan krim, segelas *espresso* untuk dirinya dan segelas susu untuk Shosanna. Sembari memakan *Apple Strudel*, Kolonel Landa bertanya tentang awal mula Shosanna bertemu dengan Letnan Frederick dan asal mula bioskop milik Shosanna. Meskipun dalam adegan tersebut Shosanna tampak tenang saat berbicara dengan Kolonel Landa, namun ketegangan yang dirasakan oleh Shosanna dapat dirasakan oleh penonton.

Adegan Kolonel Landa dan Shosanna yang sedang melakukan percakapan sambil memakan *Apple Strudel* menjadi penting karena adegan tersebut merupakan pertemuan pertama Shosanna dengan Kolonel Landa setelah tragedi pembantaian keluarga Shosanna di peternakan sapi. Meskipun adegan yang ingin dianalisis hanya adegan perbincangan Kolonel Landa dan Shosanna yang ditemani *Apple Strudel*, *espresso*, dan susu, setiap *shot* dalam adegan ini dapat memiliki makna yang panjang karena

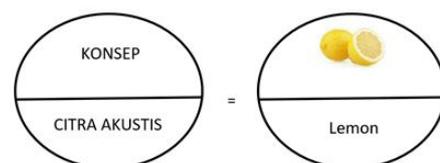
memiliki keterhubungan dengan adegan-adegan sebelum dan setelahnya. Sebuah *shot* segelas susu yang dipesan oleh Kolonel Landa untuk Shosanna bukan hanya memiliki makna sebagai segelas susu. *Shot* segelas susu tersebut dapat menjadi simbol tertentu jika dikaitkan dengan *shot-shot* pada adegan sebelum dan setelahnya. Di dalam adegan *Apple Strudel* tersebut, terdapat banyak simbol-simbol yang maknanya dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotika film Christian Metz yang mengacu pada struktur bahasa Saussure.

Christian Metz (1931-1993) adalah seorang pakar semiotika film yang merupakan professor di *École Pratique des Hautes Études*, Paris dan pimpinan laboratorium semio-linguistik antropologi sosial. Metz membenarkan pengaplikasian semiotika dalam pembelajaran tentang film karena film-film adalah bagian dari perkuliahan (Roth 11). Buku *Film Language* berisi penelitian yang dilakukan oleh Christian Metz untuk menjelaskan bahwa film naratif dapat menciptakan satuan makna seperti bahasa mengkomunikasikan makna. Metz banyak menggunakan teori strukturalisme Saussure untuk menjelaskan bahasa dalam film. Premis dasar strukturalisme adalah bahwa kita manusia mencoba membuat dunia kita bermakna dengan mencari struktur, yang dilakukan dengan mengelompokkan data indra yang dirasakan ke dalam pasangan biner yang mirip, atau kebalikannya (Roth 5). Pemikiran Metz tentang bahasa film dipengaruhi oleh pemikiran Saussure yang menjelaskan bahwa seluruh sistem bahasa sebagai forma dan bukan substansi serta dapat disederhanakan dan dijelaskan sebagai relasi sintagmatis dan paradigmatik; dan bahwa sistem itu terjadi dari tingkat-tingkat struktur; pada tiap-tiap tingkat terdapat unsur-unsur yang saling kontras dan saling berkombinasi untuk membentuk satuan-satuan yang lebih tinggi (Saussure 24)

PEMBAHASAN

Adegan *Apple Strudel* yang akan dianalisis difokuskan pada percakapan Kolonel Landa dan Shosanna saat mereka hanya berdua di meja makan. Kolonel Landa menanyakan beberapa hal terkait bioskop milik Shosanna yang akan dijadikan sebagai tempat pemutaran film biografi Letnan Frederick. Penonton khawatir Kolonel Landa sudah mengetahui, atau setidaknya mencurigai, identitas asli Shosanna. Kekhawatiran penonton muncul dikarenakan terdapat *shot-shot* yang secara paradigmatik dan sintagmatik memiliki makna konotatif, bukan semata-mata makna denotatif. Makna yang dibangun secara sintagmatik dan paradigmatik diurai oleh Christian Metz dalam pembahasannya tentang bahasa film dengan mengacu pada struktur bahasa menurut Saussure.

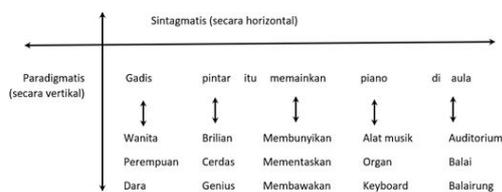
Saussure menjelaskan tentang tanda bahasa yang terdiri atas petanda dan penanda. Konsep itu yang ditandai atau petanda, sedangkan citra akustik itu yang menandai atau penanda. Citra akustik itu bersangkutan dengan ingatan atau kesan bunyi yang dapat kita dengar dalam khayal. Penjelasan ini dapat dicontohkan misalnya saat kita mendengar kata lemon, maka kemudian kita dapat membayangkan konsep lemon dalam benak kita yaitu buah berwarna kuning yang rasanya sangat asam. Penanda dapat memicu petanda, begitu pun sebaliknya petanda dapat memicu penanda. Saat kita mengingat buah berwarna kuning yang rasanya sangat asam, akan terlintas dalam pikiran kita kata lemon.



Gambar 1. Contoh penanda dan petanda

Saussure menyebut konsep itu *signifie* (yang ditandai; petanda), dan citra akustis itu *signifiant* (yang menandai; penanda). Tak satu pun dari keduanya itu tanda karena tanda itu merupakan kesatuan dua muka yang tidak dapat dipisahkan (Saussure 14). Oleh karena itu, karena petanda dan penanda tidak dapat dipisahkan, maka apabila konsep berubah akan berubah juga citra akustiknya, begitu pun sebaliknya. Sedangkan hubungan antara penanda dan petanda adalah arbiter, yang berarti tidak hubungan langsung. Oleh karena ini, tandabahasa bergantung pada kode bahasa dan cara mempelajarinya. Seperti kata *cat* dalam Bahasa Indonesia dapat menandakan konsep benda cair yang dapat digunakan untuk mewarnai permukaan benda. Namun *cat* dalam bahasa Inggris akan memberikan konsep yang berbeda yaitu hewan berbulu berkaki empat yang mengeong.

Dalam bahasa, relasi sintagmatis menunjukkan hubungan antara dua atau lebih unit linguistik yang digunakan secara berurutan untuk membuat struktur yang terbentuk dengan baik. Sementara relasi paradigmatis menunjukkan hubungan antara set item linguistik yang membentuk pilihan yang saling eksklusif dalam peran sintaksis tertentu.



Gambar 2. Sumbu relasi sintagmatik dan paradigmatis

Gambar 2. Sumbu relasi sintagmatik dan paradigmatis

Relasi sintagmatis terdapat pada kalimat “Gadis pintar itu memainkan piano di aula”. Tiap kata dalam relasi sintagmatis pada kalimat tersebut memiliki posisinya masing-masing, seperti kata “gadis” yang menduduki posisi

subjek, lalu ada kata “memainkan” menduduki posisi predikat, atau pun kata “piano” yang menduduki posisi objek. Gabungan dari kata-kata tersebut membentuk sebuah struktur kalimat yang dapat memberikan makna tertentu. Sementara relasi paradigmatis dapat dipahami sebagai pilihan kata lain yang dapat digunakan untuk menggantikan kata pada posisi tertentu. Seperti “Gadis” yang menduduki posisi subjek dalam relasi sintagmatis dapat dipertukarkan dengan pilihan posisi subjek yang sejenis nomina lainnya pada posisi yang sama yaitu “wanita”, “perempuan”, “dara”.

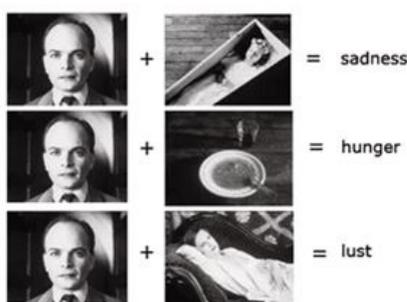
Para pembuat film dan ahli teori film sebetulnya sudah memikirkan konsep bahwa film dapat mengkomunikasikan makna seperti halnya bahasa mengkomunikasikan makna. Film-film Formalis yang dibuat oleh Uni Soviet pada masa Revolusi Rusia dapat digunakan untuk mempelajari bahwa urutan shot-shot dalam film sanggup menciptakan sebuah simbol-simbol tertentu. Film *Battleship Potemkin* (1925) dibuat oleh salah seorang sutradara film Soviet Rusia yang revolusioner, Sergei Eisenstein. Film ini menceritakan tentang pemberontakan awak kapal perang Rusia, Potemkin, terhadap pemimpin mereka di bawah rezim Tsar pada tahun 1905. Salah satu adegan yang sering dibahas dalam mata kuliah film adalah adegan patung singa yang terbangun.



Gambar 3. Shot-shot adegan patung singa bangun dalam film Battleship of Pottemkin (1925)

Shot-shot patung singa yang ada pada gambar 3 apabila digabungkan, maka

rangkaianannya dapat memberikan suatu makna simbolik yaitu *membangunkan singa yang sedang tidur*. Simbol ini berkaitan erat dengan pemberontakan awak buruh pemimpin kapal yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Para buruh bangkit melakukan revolusi, sisipan *shot* singa memberikan interpretasi bahwa si raja hutan juga ikut bangkit dalam revolusi. Eisenstein menjelaskan penyandingan *shot-shot* seperti dalam adegan patung singa memiliki kesamaan dengan sistem bahasa Hieroglif Jepang, yang menyandingkan dua benda konkret untuk menciptakan sebuah konsep. Dalam bahasa hieroglif Jepang, anjing dan mulut berarti menggonggong, mulut dan bayi berarti berteriak (Dragu 131). Eisenstein terkesan dengan eksperimen terkenal dalam *shot-shot* reaksi: sutradara Lev Kuleshov menyiapkan serangkaian montase berdasarkan rekaman arsip *close-up* wajah tanpa ekspresi dari aktor Ivan Mozhukhin: betapa lapar dia menatap semangkok sup di meja, lalu di dekat mayat wanita tua, betapa lembutnya dia tersenyum pada gadis itu. Nonreaktivitas, kemudian, secara retrospektif ditafsirkan sebagai reaksi (Albright 116).



Gambar 4. Percobaan Kuleshov (Sumber: <https://www.nfi.edu/kuleshov-effect/> diunduh tanggal 11/03/2023 jam 00.03)

Dari *Kuleshov Effect* ini, kita dapat melihat bahwa susunan *shot-shot* dalam film ketika digabungkan dapat menyampaikan makna sebagaimana bahasa menyampaikan makna

dengan jukstaposisi huruf untuk membentuk kata atau kata untuk membentuk kalimat. Dalam bukunya, Metz mengatakan bahwa memang betul Soviet bercita-cita untuk menganggap film sebagai bahasa. Namun untuk mengatakan film adalah bahasa kita perlu lebih membahas terlebih dahulu mengenai struktural linguistik. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Saussure mengajarkan bahwa seluruh sistem bahasa dijelaskan sebagai relasi sintagmatis dan paradigmatis; dan bahwa sistem itu terjadi dari tingkat-tingkat struktur. Jean Piaget, seorang ahli psikologi dan pemikir Swiss mengatakan bahwa struktur adalah suatu tatanan wujud-wujud yang mencakup keutuhan, transformasi, dan mandiri. Dikatakan "keutuhan" karena tatanan wujud itu bukannya kumpulan semata melainkan karena tiap-tiap komponen struktur itu tunduk kepada kaidah intrinsik dan tidak mempunyai keberadaan bebas di luar struktur. Dikatakan "transformasi" karena struktur itu tidak statis dan bahan-bahan baru terus menerus diproses oleh dan melalui struktur itu. Dikatakan "mandiri" karena struktur itu tidak pernah meminta bantuan dari luar untuk melaksanakan prosedur transformasional tersebut; jadi struktur itu bersifat "tertutup" (Saussure 24).

Hal ini berarti, struktur bahasa mencakup keutuhan, transformasi dan mandiri. Struktur bahasa memiliki kaidah intrinsiknya sendiri dan bersifat tertutup. Seperti misalkan pengguna Bahasa Rusia memiliki kaidahnya sendiri dalam bahasa tersebut, menggunakan alfabet Kiril; memiliki gramatikal tersendiri untuk membentuk suatu kalimat dan lain sebagainya. Bahasa Rusia ini bersifat tertutup berarti apabila ada kata dari bahasa lain yang muncul di Rusia, sebut saja misalkan *kipas angin* dalam bahasa Indonesia tidak dapat langsung masuk begitu saja ke dalam kosa kata Rusia yang menggunakan alfabet Kiril.

Tentu saja akan ada yang penerjemahan atau kata serapan. Sifat struktur bahasa tersebut tidak ada dalam film. Karena struktur film tidak bersifat mandiri dan tertutup. Sifat film adalah universal yang berarti setiap orang yang menonton film dari belahan dunia mana pun pasti akan paham makna yang disampaikan tanpa harus memahami kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya seperti dalam bahasa Inggris, Jerman ataupun Rusia.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa sudah pasti sifat antara penanda dan petanda bersifat arbiter, berarti tidak ada motivasi yang mendukung kehadiran satu sama lain. Namun dalam hal ini petanda dan penanda dalam film sudah pasti bersifat arbiter, yang mana saling berkaitan dan berhubungan. Seperti misalkan ditampilkan sebuah *shot* seseorang tertembak sebagai penanda, petandanya tentu saja akan memiliki makna yang sama dengan *shot* yang ditampilkan yaitu seseorang sedang ditembak oleh musuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film itu bukan struktur bahasa, namun dapat mengkomunikasikan makna seperti bahasa.

Karya Metz tentang struktur naratif, semiotika terapan, dan psikoanalisis untuk analisis film berdampak besar pada teori film di Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat. Metz terutama melibatkan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk film, mengusulkan analisis sintagmatik sebagai sistem untuk mengkategorikan adegan dalam film (yang dia sebut *The Grande Syntagmatique*) (Colman 266). Metz menjelaskan bahwa kita dapat memandang film sebagai bahasa karena penyusunan *shot-shot* dalam film menciptakan sebuah bentuk yang mirip dengan relasi sintagmatik. Relasi sintagmatis menunjukkan hubungan antara dua atau lebih unit linguistik yang digunakan secara berurutan untuk membuat struktur yang terbentuk dengan baik. Dalam film, urutan

shot-shot digabungkan untuk membuat sebuah struktur yang dapat menyampaikan kepada penontonnya sebuah makna tertentu. Namun *shot* dalam kasus ini tidak sama seperti kata dalam struktur bahasa. Dalam struktur bahasa kata harus digabungkan dengan kata lain yang memiliki posisi berbeda sehingga menghasilkan sebuah makna tertentu.



Gambar 5. *Shot* Kolonel Landa mencium tangan putri Lapadite, *shot* Kolonel Landa mencium tangan Shosanna, *shot flashback* Shosanna berlari dari peternakan dalam film *Inglourious Basterds* (2009).

Dalam film, *shot* lebih dianalogikan sebagai sebuah kalimat. Kita ambil contoh dari percobaan yang dilakukan Lev Kuleshov. Dalam percobaan tersebut *shot* wajah pria tanpa ekspresi terkesan seakan-akan seperti sebuah kata yang mana saat digabungkan dengan tiga alternatif *shot/kata* akan memberikan interpretasi berbeda. *shot* wajah pria bukan hanya bermakna wajah pria. Namun sebuah *shot* pria tanpa ekspresi tersebut dapat bermakna seorang pria yang terlihat sedih melihat anak kecil terbaring di peti mati. *Shot* wajah pria memiliki lebih dari sekedar penjelasan seorang pria. *Shot* tersebut memiliki banyak pemaknaannya karena relasinya dengan *shot* setelahnya. Ini sesuai dengan relasi sintagmatik yang dimaksudkan dalam bahasa.

Teori Christian Metz dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami *shot-shot* dalam adegan *Apple Strudel* dalam kaitannya dengan *shot-shot* pada adegan sebelumnya dan adegan setelahnya. Ketegangan penonton sudah dibangun pada awal adegan *Apple Strudel* pada *shot* Kolonel Landa muncul lalu mencium tangan Shosanna. Ketegangan

muncul karena *shot* ini memiliki korelasi dengan *shot* Kolonel Landa mencium tangan putri Tuan LaPadite pada adegan awal film. Ketika Kolonel Landa mendatangi peternakan sapi milik Tuan LaPadite, Tuan LaPadite memperkenalkan ketiga putrinya kepada Kolonel Landa dengan tegang karena didatangi seorang kolonel Nazi bersama anak buahnya yang bersenjata lengkap. Kolonel Landa memuji kecantikan putri Tuan LaPadite lalu mencium tangannya. Setelah itu, muncul tragedi pembunuhan yang menimpa keluarga Shosanna di peternakan sapi. Kecupan Kolonel Landa pada tangan putri Tuan LaPadite memberikan makna konotatif akan terjadinya sebuah tragedi. Berdasarkan relasi sintagmatik, *shot* kecupan Kolonel Landa pada tangan Shosanna dapat memberikan makna yang sama.

Shot setelahnya adalah *shot flashback* Shosanna berlari menjauh dari peternakan tempat keluarganya dibunuh. Sebuah *shot flashback* yang disisipkan dalam adegan Apple Strudel tidak membingungkan penonton. Hal ini karena relasi sintagmatik yang ada membuat penonton sudah memiliki informasi untuk memahami bahwa sisipan *shot* tersebut adalah Shosanna sebelum menyamar menjadi Emmanuelle Mimieux empat tahun lalu saat ia berlari menyelamatkan diri. *Shot flashback* tersebut memperkuat makna bahwa Shosanna masih mengingat sosok Kolonel Landa yang membunuh keluarganya dan Shosanna merasakan teror yang sama seperti pada adegan awal film.



Gambar 6. *Shot* Putri tuan Lapadite menuangkan susu untuk Kolonel Landa, Kolonel Landa memesan segelas susu untuk Shosanna dalam film *Inglourious Basterds*

(2009).

Pada adegan *Apple Strudel*, seorang pelayan datang menghampiri meja Kolonel Landa dan Shosanna. Kolonel Landa memesan dua *apple strudel*, satu gelas *espresso* untuk dirinya dan untuk Shosanna ia memesan satu gelas susu. Segelas susu yang dipesan Kolonel Landa berkorelasi secara sintagmatik dengan adegan pembunuhan keluarga Shosanna di awal film. Sebelum keluarga Shosanna dibunuh oleh tentara Nazi di peternakan, Kolonel Landa meminta putri Tuan LaPadite untuk menyajikannya segelas susu. Susu memberikan makna konotatif berupa minuman yang ada pada saat terjadinya tragedi. Pada adegan Apple Strudel, susu memberikan makna kemungkinan akan terjadinya tragedi yang sama seperti pada kejadian pembunuhan di peternakan. Penonton merasa khawatir Landa mengetahui identitas Shosanna atau setidaknya mencurigai.



Gambar 7. *Shot Apple Strudel* dengan krim dalam film *Inglourious Basterds* (2009).

Setelah memesan makanan dan minuman, Kolonel Landa bertanya tentang awal mula perkenalan Shosanna dengan Letnan Frederick. Shosanna kemudian menjelaskan pertemuan pertamanya dengan Letnan Frederick di bioskop miliknya. Pelayan datang menyajikan *Apple Strudel*, *espresso* dan susu. Kolonel Landa lupa memesan krim untuk *Apple Strudel*-nya. Ia meminta krim kepada pelayan. *Shot Apple Strudel* yang dituangkan krim tidak hanya sekedar memiliki makna sebagai

makanan pendamping pembicaraan Kolonel Landa dan Shosanna. Krim pada Apple Strudel merupakan produk olahan susu yang memiliki korelasi dengan peternakan sapi tempat terjadinya pembunuhan keluarga Shosanna. Dengan relasi sintagmatik, penonton merasa khawatir bahwa Kolonel Landa sudah mengetahui Shosanna dan sengaja memesan makanan tersebut untuk mengingatkan Shosanna tentang masa lalunya.

Makna konotasi lain dari *Apple Strudel* dengan krim adalah Kolonel Landa ingin menguji keyakinan Shosanna sebagai penganut Yahudi. Dalam praktik keagamaan Yahudi, *Apple Strudel* dengan krim bukan termasuk makanan yang kosher (makanan yang dapat dikonsumsi oleh orang Yahudi). Makanan yang kosher tidak mencampur produk olahan daging dengan produk olahan susu. *Apple Strudel* pada perang dunia kedua kebanyakan menggunakan lemak babi sehingga menjadi tidak kosher setelah dikonsumsi dengan krim. Penonton dapat menginterpretasikan Kolonel Landa sedang mempermainkan Shosanna dengan memesan *Apple Strudel* dengan krim dan susu. Kolonel Landa sudah mengetahui bahwa *Apple Strudel* tidak kosher, karena dengan relasi sintagmatik pada adegan sebelumnya sudah diinformasikan bahwa Kolonel Landa dapat berpikir seperti seorang Yahudi ketika ia sedang berbicara dengan tuan Lapadite di peternakan. Saat *Apple Strudel* sudah tersaji di meja, Shosanna ingin langsung menyantap *Apple Strudel* tersebut namun Kolonel Landa mencegahnya dan meminta Shosanna untuk menunggu sampai krim datang. Pelayan kembali menuangkan krim ke atas *Apple Strudel*. Resep tradisional *Apple Strudel* tidak disajikan dengan krim di atasnya karena umumnya *Apple Strudel* disajikan dalam keadaan panas dengan taburan gula yang apabila diberikan krim akan mengakibatkan

krim tersebut meleleh. Dengan demikian *Apple Strudel* dengan krim merupakan gagasan yang tidak lazim, sehingga memberikan kesan Kolonel Landa secara sengaja melakukannya karena mencurigai Shosanna adalah seorang Yahudi. Percampuran krim dengan *Apple Strudel* menjadi penting. Karena sajian tidak kosher bagi orang Yahudi. Sehingga krim ditampilkan secara *close-up* pada saat dituangkan ke atas *Apple Strudel*.

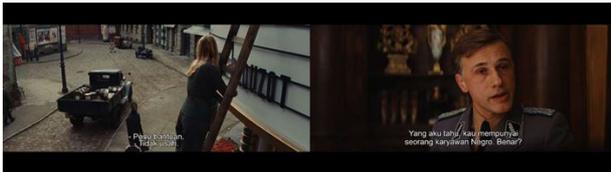
Kemudian ketegangan juga dibangun dari dialog Kolonel Landa yang mempersilahkan Shosanna untuk menikmati *Apple Strudel* dengan krim terlebih dahulu. Hal ini menjadi ujian bagi Shosanna yang sedang menyamar untuk membuktikan di hadapan Kolonel Landa bahwa dirinya bukan orang Yahudi. Shosanna terlebih dahulu memotong *Apple Strudel*-nya dan mengoleskan sedikit krim. Sepanjang adegan *Apple Strudel* Shosanna hanya terlihat satu kali saja menyuap sajian tersebut.



Gambar 8. Shot Kolonel Landa menulis umur anggota keluarga Shosanna, Shot Kolonel Landa menanyakan bioskop milik Shosanna dalam film *Inglourious Basterds* (2009).

Pada adegan *Apple Strudel*, Kolonel Landa meminta keterangan pada Shosanna asal mula bioskop asal mula Shosanna memiliki bioskop dalam usia yang masih muda. Shot ini berkorelasi dengan shot di adegan awal saat Kolonel Landa menginterogasi tuan Lapadite dan menanyakan umur anggota keluarga Yahudi yang dicarinya. Dalam interogasi tersebut Kolonel Landa mengetahui bahwa Shosanna berumur 18 atau 19 tahun. Korelasi kedua shot tersebut adalah Kolonel Landa

memperkirakan terdapat kesamaan umur antara Shosanna yang diketahuinya saat berada di peternakan sapi dengan Shosanna menyamar sebagai Emmanuele Mimieux. Shosanna dapat menjawab pertanyaan Kolonel Landa dengan meyakinkan asal mula kepemilikan bioskop sebagai warisan dari bibinya.



Gambar 9. Shot karyawan kulit hitam Shosanna, Shot Kolonel Landa menanyakan tentang karyawan kulit hitam Shosanna dalam film *Inglourious Basterds* (2009).

Kolonel Landa mengatakan bahwa Shosanna memiliki karyawan kulit hitam yang dianggapnya tidak cocok menjadi operator proyektor saat pemutaran perdana film biografi Letnan Frederick Zoller. Shot ini berkorelasi dengan adegan karyawan kulit hitam yang menawarkan bantuan kepada Shosanna yang sedang memasang judul film di bagian atas gedung bioskop. Korelasi ini membuktikan bahwa Kolonel Landa sudah mengetahui informasi tentang Shosanna.



Gambar 10. Shot Kolonel Landa yang menyalakan cerutu, Shot Kolonel Landa merokok dengan Shosanna, Shot rokok sebagai pemantik kebakaran bioskop dalam film *Inglourious Basterds* (2009).

Kolonel Landa mengeluarkan sekotak rokok dan menawarkannya pada Shosanna. Kolonel Landa dan Shosanna kemudian merokok sembari melakukan percakapan.

Shot Shosanna dan Kolonel Landa merokok juga memiliki korelasi dengan adegan awal di peternakan sama seperti susu dan apple strudel. Saat menginterogasi tuan Lapadite, Kolonel Landa merokok dengan pipa cerutunya. Shot Shosanna dan Kolonel Landa yang merokok membangun ketegangan yang sama. Rokok yang dihisap Shosanna pada adegan *Apple Strudel* juga memiliki korelasi dengan adegan pembakaran bioskop pada bagian klimaks film. Puntung rokok digunakan untuk membakar seluloid film sebagai peledak gedung bioskop. Shot pada gambar di atas bukan hanya bermakna Shosanna yang sedang merokok, tapi juga memiliki makna konotasi yaitu dengan api pada batang rokok Shosanna akan menghabis para petinggi Nazi di gedung bioskopnya.



Gambar 11. Shot Kolonel Landa ingin bertanya sesuatu kepada Shosanna namun tidak jadi, shot Shosanna yang tampak khawatir identitasnya aslinya diketahui dalam film *Inglourious Basterds* (2009).

Pada adegan *Apple Strudel*, terdapat sebuah shot Kolonel Landa yang secara tiba-tiba berkata ingin menanyakan sesuatu pada Shosanna. Kolonel Landa menatap Shosanna dengan tajam selama beberapa detik. Namun Kolonel Landa berkata, "Tapi sekarang aku tidak bisa mengingatnya sama sekali, pastilah tidak penting." Shot ini membuat penonton semakin meyakini bahwa sebetulnya Kolonel Landa mengetahui atau mencurigai Shosanna. Shot pada gambar di atas memperkuat makna konotasi pada shot-shot sebelumnya di adegan *Apple Strudel*, mulai dari shot mencium tangan Shosanna, memesan susu, menuangkan krim pada *Apple Strudel*, dan

merokok bersama.



Gambar 12. Puntung rokok yang ditancapkan pada krim dalam film *Inglourious Basterds* (2009)

Sebelum pergi meninggalkan ruangan, Kolonel Landa mematikan rokoknya di atas krim *Apple Strudel* seperti pada gambar. *Shot* ini memiliki makna konotasi karena relasi sintagmatiknya dengan adegan sebelum dan setelahnya. Rokok yang menancap pada krim dapat bermakna serangan Nazi dengan senjata api pada keluarga Shosanna di peternakan sapi. Rokok yang tertancap menyebabkan *Apple Strudel* akan dibuang karena tidak dapat dimakan lagi. *Shot* ini berkorelasi dengan adegan rokok yang dilempar pada seluloid film menyebabkan gedung bioskop terbakar dan menewaskan para petinggi Nazi termasuk sang Fuhrer. *Apple Strudel* merupakan sajian khas negara Jerman, sehingga *shot apple strudel* yang ditancapkan rokok dapat memiliki makna konotasi berakhirnya kekejaman Nazi.

Adegan *Apple Strudel* ditutup dengan Kolonel Landa yang pamit dan kembali mencium tangan Shosanna kemudian berjalan keluar ruangan. Kepergian Kolonel Landa membuat Shosanna bernapas panjang menandakan kelegaan karena penyamarannya sebagai Emmanuele Mimieux cukup meyakinkan sehingga tidak terbongkar oleh Kolonel Landa. Penonton ikut merasakan kelegaan sudah mengalami ketegangan selama adegan *Apple Strudel*.

KESIMPULAN

Adegan *Apple Strudel* dalam film *Inglourious Basterds* menciptakan ketegangan kepada penonton karena *shot-shot* di dalamnya memiliki korelasi sintagmatik dengan adegan sebelum dan setelahnya. Dalam hal ini film sebagai bahasa dapat dimaknai berdasarkan relasi sintagmatik dan paradigmatik antar *shot* sebagai halnya dalam teori Christian Metz. *Shot* dalam bahasa film tidak dimaknai secara denotatif melainkan memiliki makna konotatif. *Shot* tidak dianalogikan seperti kata, tetapi *shot* dianalogikan seperti kalimat yang memberikan sebuah makna. Hubungan paradigmatik terjadi ketika *Apple Strudel* disajikan dengan krim dapat memberikan makna konotatif karena sajian tersebut tidak kosher bagi orang Yahudi. *Shot* Kolonel Landa mencium tangan dan memesan susu untuk Shosanna, menanyakan asal mula Shosanna dalam usia muda sudah memiliki bioskop serta menawarkan cerutu, memiliki korelasi dengan adegan awal film pada tragedi pembunuhan keluarga Shosanna di peternakan Tuan Lapadite. Pernyataan Kolonel Landa tentang karyawan kulit hitam di bioskop Shosanna berkorelasi dengan adegan sebelumnya yang memperlihatkan karyawan kulit hitam tersebut menawarkan bantuan kepada Shosanna.

DAFTAR PUSTAKA

Albright, Daniel. *Panaesthetics: On the Unity and Diversity of the Arts*. United Kingdom, Yale University Press, 2014.

Colman, Felicity. *Film, Theory and Philosophy: The Key Thinkers*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2014.

Dragu, Magda. *Form and Meaning in Avant-Garde Collage and Montage*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2020.

Roth, Lane. *Film Semiotics, Metz, and Leone's Trilogy*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2014.

Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988.

Tkaczyk, Viktoria. *Thinking with Sound: A New Program in the Sciences and Humanities Around 1900*. United States, University of Chicago Press.

FILM

Tarantino, Quentin. *Inglourious Basterds*. Universal Pictures. 2009

Eisenstein, Sergei. *Battleship Pottemkin*. Mosfilm. 1925